

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan penulis dalam bab I sampai bab III, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pusat Pelatihan Misi Terpadu adalah sebuah badan misi milik Gereja Kristus Yesus yang didirikan dengan melihat keadaan dan kondisi masyarakat secara umum. Masyarakat sering berhadapan dengan berbagai masalah-masalah seperti kemiskinan, kualitas pendidikan yang rendah, kualitas kesehatan yang minim, kerusakan sumber daya alam dan lingkungan, kurangnya pemberdayaan potensi daerah dan lainnya. Terkhususnya gereja-gereja yang ada di pedesaan, yang tidak tersentuh oleh kemajuan pemerintah, infra struktur yang terbatas. PPMT berupaya untuk meningkatkan kesadaran tentang upaya peningkatan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa yang memerlukan pendekatan secara terpadu atau terintegrasi.
2. Pusat Pelatihan Misi Terpadu memiliki visi dan misi tersendiri yaitu menjadi gereja yang mulia dan misioner dengan meningkatkan kualitas pemimpin gereja di pedesaan dan pedalaman, agar menjadi pemimpin rohani dan masyarakat yang militant, tangguh, cakap dan memiliki karakter rohani yang kuat, berintegritas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan.
3. Pusat Pelatihan Misi Terpadu membangun kerja sama dengan GMIT dalam MOU yang telah ditandatangani bersama dengan kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui. Salah satu fokus penulis dalam hubungan kerja sama PPMT dan GMIT adalah tentang pemberdayaan yang didapat dari pelatihan Pengembangan Swadaya Masyarakat sebagai bagian dari memperkuat kapasitas para pelayan GMIT

4. Pusat Pelatihan Misi Terpadu melakukan pemberdayaan dalam keterampilan dan pengetahuan secara *life skill* yang berkaitan dengan pekerjaan, potensi kehidupan jemaat terkhususnya jemaat GMIT dengan latar belakang pencaharian sebagai petani, peternak, nelayan dan wirausaha. Dalam hal ini, PPMT membagikan berbagai materi-materi pelatihan yang berhubungan dengan kehidupan jemaat tentang bagaimana menyadari potensi yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan untuk bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.
5. Jemaat GMIT Kalvari Uel dan Jemaat Getsemani Panfolok adalah beberapa jemaat yang berhasil menerapkan upaya pemberdayaan yang dibawakan oleh kedua pelayan yaitu pendeta Evelin Ndoen dan pendeta Leonardo Duil. Dalam prakteknya, ada kelebihan dan kekurangan yang dialami tetapi kedua pelayan bersyukur bahwa jemaat bisa merasakan dampak yang baik dari upaya pemberdayaan ini.
6. Visi dan misi yang diemban oleh PPMT bisa berhasil jika adanya upaya pemberdayaan yang berjalan. Hal ini ditemukan dalam kedua jemaat yang penulis pilih sebagai tempat penelitian dimana kedua jemaat ini mampu menyatakan visi dan misi PPMT serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam rasa kepedulian, keberpihakan bagi kaum yang lemah, miskin, tertindas dan teraniaya.
7. Sikap dan tanggung jawab PPMT serta pelayan GMIT menunjukkan spiritualitas publik yang berarti praksis iman yang nyata dalam tindakan sehari-hari dan tidak terbatas dalam tempat atau waktu. Spiritualitas ini dinyatakan dengan membawa tuntutan untuk memberikan keadilan, kedamaian bahkan kebebasan bagi orang-orang miskin, lemah dan tak berdaya. Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh PPMT dan juga pelayan GMIT bagi jemaat, menyatakan spiritualitas publik yang hidup dalam kehadiran gereja di dunia ini. Spiritualitas publik yang ditunjukkan

mengajarkan tentang betapa pentingnya kehidupan iman yang berjalan bukan saja di latar tetapi juga altar.

B. Saran

Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam bab I sampai bab III, penulis ingin mengajukan saran bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Gereja Masehi Injili di Timor

Gereja Masehi Injili di Timor sebagai inisiator, fasilitator bahkan penggerak pemberdayaan jemaat perlu memperhatikan beberapa hal yang penulis sampaikan, yaitu:

Pertama, dasar teologi dari proses pemberdayaan jemaat. Pada umumnya, penulis menganggap bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan GMIT adalah bagian dari menjalankan visi dan misi yang diemban GMIT yaitu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui panca pelayanan. Konteks dari dilakukannya pemberdayaan terlihat jelas dalam Tata GMIT tetapi bagaimana dengan dasar teologis dilakukannya sebuah pemberdayaan? Dasar teologis akan menolong seseorang untuk memahami betapa pentingnya pemberdayaan itu.

Kedua, GMIT perlu menyadari betapa banyak potensi yang dimiliki jemaat, baik itu secara sumber daya alam dan sumber daya manusia. Terkadang, sumber daya alam tersedia di berbagai tempat pelayanan GMIT tetapi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan membuat sumber daya alam yang ada tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Kiranya hal ini bisa menjadi perhatian bersama bagi GMIT secara lembaga, pelayan dan jemaat.

Ketiga, GMIT perlu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang bisa saja dibutuhkan oleh pelayan di medan pelayanan mereka. Kebutuhan-kebutuhan ini berupa dana, fasilitas dan bantuan lainnya. Hal ini mampu menolong para pelayan jemaat untuk

menyalurkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan memanfaatkan potensi-potensi jemaat untuk mendapatkan dampak yang positif dalam kehidupan.

Keempat, GMIT perlu mendukung upaya pemberdayaan yang sementara dilakukan di jemaat dengan menjaga komunikasi dan relasi agar tetap berjalan baik. Hal ini dapat membuat jemaat merasakan dukungan dari pihak GMIT.

Kelima, penulis mengharapkan bahwa setiap pelayan yang telah mengikuti pelatihan Pengembangan Swadaya Masyarakat untuk bisa belajar menerapkannya dalam medan pelayanan. Keterampilan dan pengetahuan yang telah didapatkan sangat berguna untuk menolong jemaat.

2. Pemerintah

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mendapati bahwa adanya kesusahan akses perjalanan untuk sampai ke jemaat yang dituju. Akses perjalanan ini sangat sulit untuk dilewati. Selain itu, susahny jalan membuat kendaraan sulit sampai ke daerah jemaat. Alhasil, banyak jemaat yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dari berjualan dalam daerah dengan pendapatan yang sangat kecil. Oleh karena itu, kiranya ada perhatian dari pemerintah dalam memudahkan akses perjalanan ke Jemaat GMIT Getsemani Panflok dan tersedianya fasilitas kendaraan yang bisa membawa jemaat untuk berwirausaha di tempat perdagangan.

3. Fakultas Teologi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan metode analisis SWOT. Kesulitan ini disebabkan kurangnya metode-metode analisis yang diajarkan sehingga membuat penulis cukup kesulitan. Penulis menyarankan agar dalam perkembangan ke depan, terutama dalam materi mata kuliah, metode-metode seperti ini perlu dimasukkan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik.